HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN PERILAKU ANTISOSIAL PADA KELOMPOK PUNK

Stephani Agnes¹, Emmanuel Satyo Yuwono²
stephaniagnes23@gmail.com¹, emmanuel.yuwono@uksw.edu²
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara konformitas dan perilaku antisosial pada komunitas punk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, melibatkan 39 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala Subtypes of Antisocial Behavior Questionnaire (STAB) dan konformitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan perilaku antisosial, dengan koefisien korelasi sebesar 0,368 pada tingkat signifikansi 0,021 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku antisosial di dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menekankan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku antisosial di kalangan remaja, serta pentingnya pendekatan berbasis kelompok dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku tersebut.

Kata Kunci: Perilaku Antisosial, Konformitas, Kelompok Punk.

ABSTRACT

This study aims to explore the link between conformity and antisocial behavior in the punk community. It uses a quantitative approach with a descriptive method and involves 39 respondents chosen through purposive sampling. Data were collected using the Subtypes of Antisocial Behavior Questionnaire (STAB) and a conformity scale. The findings show a significant positive relationship between conformity and antisocial behavior, with a correlation coefficient of 0.368 at a significance level of 0.021 ($p < 0.05$). This suggests that higher conformity leads to a greater tendency for antisocial behavior within the group. Therefore, this study highlights the importance of understanding how peer influence affects the development of antisocial behavior among teenagers, and the need for group-based approaches in preventing and managing such behavior.

Keywords: Antisocial Behavior, Conformity, Punk Groups.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak punk adalah individu terlibat dalam subkultur punk yang muncul sebagai gerakan musik dan budaya pada akhir 1970-an (Lohman, 2017). Gerakan ini dikenal dengan musik punk rok-nya yang sering kali ditandai dengan tempo cepat, lirik yang provokatif, dan daya musik yang kasar. Kelompok punk juga mencakup gaya berpakaian yang khas, seperti rambut berwarna cerah, pakaian robek, dan aksesoris yang mencolok (Benneth, 2020). Kelompok punk identik dengan gaya rambut yang unik dan nyentrik, atribut yang dipakai, tampilan yang terlihat nyeleneh, kacau, dan lusuh (Widya, 2017). Selain tampilannya yang unik, tingkah laku anak punk biasanya juga membuat masyarakat memandang negatif anak punk. Menurut Mukhlas (2019) punk merupakan gerakan perlawanan yang berlandaskan pada keyakinan Do It Yourself (DIY) atau pola hidup mandiri. Sebuah semangat kemandirian yang berusaha melawan budaya dominan dalam bentuk praktek keseharian. DIY mendasarkan diri pada etos kemandirian dan menekankan pemahaman bahwa manusia hidup untuk saling melengkapi. Landasan hidup tersebut menekankan prinsip kerja sama yang menitikberatkan pada solidaritas, kebebasan, dan saling menguntungkan, atau digunakan untuk menghidupi dan memberi penghidupan tanpa

adanya paksaan orang lain.

Benneth (2020) mengatakan bahwa kelompok punk sering dikaitkan dengan perilaku antisosial, yang bisa mencakup tindakan-tindakan yang menentang aturan sosial atau norma yang ada. Dalam buku *Punk and Post-Punk* tahun 2012 mengatakan bahwa kelompok punk melakukan tindakan antisosial karena mereka mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap struktur sosial. Dilansir dari DSM-V gangguan kepribadian antisosial (ASPD) didefinisikan sebagai pola yang merajalela berupa ketidakpedulian, dan pelanggaran hak-hak orang lain dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Gangguan anti sosial ini sebenarnya dapat meresahkan masyarakat karena kebiasaan mereka yang tidak dapat bertanggung jawab sehingga membuat masyarakat merasa dirugikan oleh perlakuannya. Antisosial ini dapat dilihat dari banyaknya contoh seperti alcoholic, narkoba, vandalisme, dan perilaku yang dianggap sebagai perilaku menyimpang lainnya.

White (2021) mengatakan bahwa perilaku antisosial dalam budaya punk sering kali berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan ketidakpuasan sosial dan menantang otoritas. Anti sosial ini sendiri sering ditemukan di kebanyakan remaja atau pun dewasa awal, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sativa (2020) menemukan bahwa kepribadian antisosial secara epidemiologi ditemukan sebanyak 2-4% pada laki-laki dan sebanyak 0.501% pada wanita yang dimana prevalensi usia puncak ditemukan kepribadian anti sosial pada usia 24-44 tahun dan menurun pada usia 45-64 tahun. Didukung oleh penelitian Maharani dan Ampuni (2020) yang melakukan penelitian menggunakan metode Skala Perilaku Antisosial yang dimodifikasi dari skala milik Allsopp dan Feldman (1976) serta Burt dan Donnellan (2009) yang ditemukan bahwa sebanyak 29% dari responden penelitian menunjukkan bahwa perilaku antisosial berada pada taraf sedang hingga tinggi dan 61% responden memiliki moral disengagement pada kategori sedang hingga tinggi.

Peneliti melakukan wawancara terkait dengan antisosial kepada anak punk yang ada di Salatiga untuk mengetahui apakah yang dilakukan dan atas dasar apa mereka melakukan hal tersebut. Setelah dilakukannya wawancara sebanyak 5 orang, peneliti menemukan bahwa anak punk kebanyakan merupakan orang yang belum menemukan jati diri mereka pada saat remaja, mereka masih kebingungan untuk menemukan identitas mereka karena dapat dikatakan bahwa pada saat itu masih dalam kategori anak-anak yang bermasalah. Hal lainnya adalah dapat dilihat bahwa rata-rata anak punk memiliki masalah dalam keluarganya, sehingga membuat mereka ingin mencari kasih sayang dari lingkungan sosial.

Menurut Fortin (dalam Windy, 2020) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat membuat anak memiliki perilaku antisosial yang dikategorikan sebagai faktor pribadi (personal risk factors), keluarga (family risk factors), sekolah (school-related risk), dan sosial (social risk factors). Fortin (dalam Windy, 2020) menjelaskan lebih lanjut bahwa konformitas memainkan hal penting karena anak dapat terpengaruh oleh norma dan tekanan kelompok disekitarnya. Menurut Mönks dkk (2002) kebanyakan remaja berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua dengan tujuan menemukan jati dirinya. Proses memisahkan diri dari orang tua diikuti dengan proses untuk mencari dan bergabung dengan teman sebaya yang memiliki permasalahan yang sama. Milgram (1963) mengatakan bahwa norma sosial adalah aturan atau standar yang diterima oleh kelompok, sehingga konformitas sering kali terjadi ketika seseorang merasa tekanan untuk mematuhi norma tersebut. Beberapa orang memiliki tingkat konformitas yang lebih tinggi karena sifat kepribadian mereka atau kebiasaan dalam berinteraksi dengan kelompok. Menurut Smith & Mackie (2020) konformitas adalah penyesuaian perilaku, sikap, atau keyakinan individu untuk sesuai dengan norma atau standar kelompok sosial. Konformitas memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan pembentukan norma kelompok.

Menurut Anwar (2013) remaja cenderung memilih teman dalam kelompoknya untuk memecahkan masalah. Mereka menganggap bahwa anggota keluarga tidak mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi karena mereka semakin menyalahkannya yang pada akhirnya memperburuk situasi. Secara umum, remaja menganggap orang tua bukanlah tempat yang tepat untuk membicarakan apa yang terjadi dengan mereka. Lebih lanjut Hairul Anwar menjelaskan bahwa dukungan, perhatian, dan ketidakselarasan ini membuat anak remaja keluar dari lingkup keluarga dan mencari tempat lain yang dapat membuatnya nyaman dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialaminya. Beberapa dari mereka bahkan menemukannya dalam kelompok teman sebaya yang dapat memberi ruang bagi individu remaja untuk menceritakan masalah yang ia alami dan memberikan tanggapan untuk masalah tersebut.

Menurut data Susenas yang diolah oleh Bappenas tahun 2022, jumlah anak usia sekolah (7-18 tahun) yang tidak bersekolah mencapai 4.087.288 anak, meningkat dibandingkan 3.939.869 anak pada tahun 2021. Rinciannya mencakup anak yang dikeluarkan, putus di tengah jenjang, atau tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi putus sekolah ini bisa dikaitkan dengan fenomena anak yang kemudian bergabung dengan subkultur seperti punk. Banyak anak yang putus sekolah merasa kecewa atau terasing dari sistem pendidikan dan masyarakat, yang sering dianggap tidak memberikan ruang bagi kebutuhan mereka. Subkultur punk, dengan nilai-nilai antikemapanan dan perlawanan terhadap otoritas, sering kali menawarkan tempat bagi anak-anak ini untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan mencari identitas baru.

Punk bukan hanya soal gaya musik atau penampilan, tetapi juga wadah untuk mengekspresikan kemarahan dan perlawanan sosial, yang sangat relevan bagi mereka yang merasa tidak mendapat tempat di sekolah atau masyarakat. Selain itu, putus sekolah sering kali berkaitan dengan masalah sosial-ekonomi. Anak-anak yang terpinggirkan secara ekonomi lebih rentan keluar dari sistem pendidikan dan lebih mungkin mencari komunitas alternatif seperti punk, yang tidak membutuhkan sumber daya formal untuk berpartisipasi.

Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal "Konformitas Sosial dan Perilaku Antisosial Remaja" oleh Ahmad dan Yanti (2020), ditemukan bahwa meskipun remaja cenderung menunjukkan perilaku konformis, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konformitas sosial dan perilaku antisosial. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas tidak selalu berujung pada perilaku negatif, melainkan dapat berfungsi sebagai mekanisme yang kompleks dalam interaksi sosial remaja. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Fadli (2021) dalam jurnal "Konformitas Kelompok dan Perilaku Antisosial di Kalangan Remaja," ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat konformitas kelompok dan perilaku antisosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang lebih tinggi tingkat konformitasnya cenderung lebih terlibat dalam perilaku antisosial, seperti perundungan dan pelanggaran norma sosial, yang mengindikasikan bahwa tekanan dari kelompok sebaya dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan yang menyimpang.

Berdasarkan perbedaan yang ada dari beberapa jurnal yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka hal ini menjadi perhatian khusus yang kemudian diangkat oleh penulis sebagai sebuah fenomena mengenai bagaimana hubungan antara konformitas dan perilaku antisosial pada kelompok punk. Penelitian ini juga sangat penting untuk dilakukan karena pada kelompok punk karena subkultur ini sering kali ditandai oleh nilai-nilai yang menentang norma sosial konvensional, sehingga bisa memberikan wawasan unik mengenai bagaimana konformitas dapat mempengaruhi perilaku antisosial di kalangan anggotanya. Dengan mengeksplorasi dinamika konformitas dalam kelompok punk, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana interaksi sosial dalam subkultur tersebut memengaruhi

perilaku individu dan implikasinya terhadap perilaku antisosial.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Pengambilan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner secara online kepada responden yaitu kelompok anak punk sebanyak 39 responden. Penulis melakukan pengumpulan data secara daring dengan menyebarkan tautan kuesioner penelitian melalui media sosial WhatsApp dan juga Instagram. Pengambilan data dimulai pada hari Jumat tanggal 17 Mei 2024 sampai dengan tanggal 24 Mei 2024. Pengambilan data dapat dikatakan cepat karena responden dapat mengisi di waktu luang mereka di tengah-tengah mereka dengan bekerja sehingga pengambilan data menjadi cepat. Kuesioner yang sudah dibagikan, dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistic 25 for Windows.

B. Partisipan Penelitian

Table 1. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	20	51.3%
Perempuan	19	48,7%
Total	39	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin sebagian besar partisipan adalah laki-laki yaitu (51.3%) dan sisanya adalah perempuan (48.7%).

Table 2, Karakteristik Partisipan Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	%
19	1	2.6%
20	1	2.6%
21	7	17.9%
22	2	5.1%
23	10	25.6%
24	4	10.3%
25	2	5.1%
26	2	5.1%
27	1	2.6%
28	1	2.6%
29	1	2.6%
30	6	15.4%
31	1	2.6%
Total	39	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa partisipan dengan usia paling muda adalah 19 tahun dan paling tua adalah 31 tahun. Usia sebagian besar adalah 21 tahun (17.9%)

dan 23 tahun (25.6%).

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

Table 3. Kategorisasi Pengukuran Perilaku Antisosial

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Mean
Rendah	$X < 54$	6	15.38%	77.18
Sedang	$54 \leq X < 100$	28	71.79%	
Tinggi	$X > 100$	5	12.82%	
Total		39	100%	

Dari tabel 3. dapat dilihat bahwa dalam kategorisasi pengukuran perilaku antisosial dari 39 responden menunjukkan bahwa tingkat penyebaran kategori dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Dapat dilihat bahwa variabel perilaku antisosial pada kategori “Rendah” memperoleh hasil persentase 15.38% dengan 6 responden, kategori “Sedang” dengan hasil persentase yang sama yaitu 71.79% dengan 28 responden, dan kategori “Tinggi” dengan hasil persentase 12.82% dengan 5 responden. Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengukuran perilaku antisosial ada berada tingkat sedang (71.79%) sebanyak 28 responden.

Table 4. Kategorisasi Pengukuran Konformitas

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Mean
Rendah	$X < 42$	5	12.82%	53.15
Sedang	$42 \leq X < 65$	32	82.05%	
Tinggi	$X > 65$	2	5.13%	
Total		39	100%	

Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa dalam kategorisasi pengukuran perilaku antisosial dari 39 responden menunjukkan bahwa tingkat penyebaran kategori dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Dapat dilihat bahwa variabel perilaku antisosial pada kategori “Rendah” memperoleh hasil persentase 12.82% dengan 5 responden, kategori “Sedang” dengan hasil persentase yang sama yaitu 82.05% dengan 32 responden, dan kategori “Tinggi” dengan hasil persentase 5.13% dengan 2 responden. Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengukuran perilaku antisosial ada berada tingkat sedang (82.05%) sebanyak 32 responden.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Hasil Uji Normalitas

Table 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Table 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ANTISOSIAL _Y	KONFORMITA S_X
N		39	39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	77.18	53.15
	Std. Deviation	23.450	11.158
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.104	.148
	Positive	.104	.114
	Negative	-.101	-.148
Test Statistic		.104	.148
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.032 ^c

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa skor antisosial 0.104 dan

nilai signifikan 0,200 ($p > 0,05$), sedangkan untuk skor konformitas 0.148 dan nilai signifikan 0,032 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa skor pada variabel antisosial distribusi data dinyatakan normal dan skor pada variabel konformitas distribusi data dinyatakan tidak normal.

b. Hasil Uji Linearitas

Table 6. ANOVA Table

Table 6. ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ANTISOSIAL_ Y *	Between Groups	(Combined)	14552.777	24	606.366	1.338	.290
		Linearity	2546.420	1	2546.420	5.620	.033
KONFORMITA S_X	Within Groups	Deviation from Linearity	12006.357	23	522.016	1.152	.401
		Total	6342.967	14	453.069		
		Total	20895.744	38			

Berdasarkan hasil uji linearitas antara antisosial dan konformitas diperoleh hasil nilai F 1,152 dan nilai signifikan 0,401 ($p > 0,05$) yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

c. Hasil Uji Hipotesis

Table 7. Correlations

Table 7. Correlations

			ANTISOSIAL _Y	KONFORMIT AS_X
Spearman's rho	ANTISOSIAL_Y	Correlation Coefficient	1.000	.368*
		Sig. (2-tailed)	.	.021
		N1	39	39
	KONFORMITAS_X	Correlation Coefficient	.368*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.021	.
		N	39	39

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil korelasi antara antisosial dan konformitas nilai koefisien korelasi adalah $r = 0.368$ dengan tingkat signifikan 0.021 ($p < 0.05$) yang berarti hasil tersebut memiliki korelasi yang positif signifikan antara antisosial dan konformitas.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan perilaku antisosial pada komunitas punk telah diterima. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas dalam kelompok punk, semakin tinggi pula perilaku antisosial yang ditunjukkan oleh anggota komunitas tersebut. Kombinasi antara tekanan untuk konformitas dan lingkungan yang mendukung perilaku antisosial dalam kelompok ini menciptakan kondisi dimana perilaku antisosial menjadi lebih mungkin terjadi dan diterima sebagai bagian dari identitas kelompok (Erawanto dkk, 2017). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Steffan Tejo (2016) yang memiliki hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan perilaku agresif pada komunitas anak punk. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi perilaku agresif, sebaliknya makin rendah

konformitas maka semakin rendah perilaku agresif yang ditimbulkan.

Menurut penelitian dari Molero Jurado et al (2017) yang mengatakan bahwa nilai-nilai interpersonal dapat mempengaruhi perilaku antisosial, jika individu memiliki nilai-nilai yang positif cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik, sebaliknya jika individu memiliki nilai-nilai yang kurang mendukung dapat berhubungan dengan perilaku antisosial. Menurut Molero Jurado et al (2017) pengaruh teman sebaya menjadi salah satu adanya konformitas terhadap kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku antisosial. Norma kelompok teman sebaya yang mendorong perilaku antisosial jika mereka memiliki nilai-nilai interpersonal yang kurang berkembang. Penemuan tersebut didukung oleh penelitian Sijtsema, & Lindenberg (2018) yang mengatakan bahwa nilai-nilai interpersonal individu dan faktor-faktor lain dapat memoderasi pengaruh konformitas terhadap perilaku antisosial. Remaja dengan nilai-nilai prososial yang kuat kurang rentan terhadap pengaruh negatif teman sebayanya, namun sebaliknya jika nilai-nilai prososial yang rendah maka akan dapat dipengaruhi hal yang negatif oleh teman sebayanya.

Menurut Mayeux dan Cillessen (2007) mekanisme dimana interaksi sosial dengan teman sebaya dapat mempengaruhi individu. Ketika individu bergaul dengan kelompok yang menunjukkan perilaku antisosial, mereka lebih cenderung mengadopsi perilaku tersebut untuk diterima dalam kelompok. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa individu yang sangat ingin diterima oleh teman sebaya mereka akan terlibat dalam perilaku yang mereka ketahui salah, hanya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok. Hal ini didukung oleh penelitian Wilson dan Johnson (2020) yang mengatakan bahwa teman sebaya dapat berupa dorongan langsung untuk terlibat dalam perilaku tertentu atau dapat mempengaruhi individu secara tidak langsung melalui norma-norma kelompok. Individu yang sangat ingin diterima oleh kelompok teman sebaya mereka mungkin merasa terdorong untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan norma kelompok, termasuk norma yang mendukung perilaku antisosial. Konformitas ini bisa meningkatkan kemungkinan terlibat dalam perilaku antisosial jika kelompok teman sebaya menunjukkan perilaku tersebut.

Sementara itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kelompok punk memiliki tingkat perilaku antisosial pada kategori sedang yaitu 71.79% dan tingkat konformitas pada kategori sedang yaitu 82.05%. Hal ini dapat dilihat bahwa konformitas mengacu pada sejauh mana individu dalam suatu kelompok mengikuti norma dan perilaku kelompok tersebut. Dalam komunitas punk, perilaku antisosial dapat dikatakan menjadi bentuk ekspresi diri atau perlawanan terhadap norma-norma sosial yang dianggap mengekang kebebasan. Selain hal tersebut konformitas terhadap norma kelompok bukan hanya sekedar tentang mengikuti aturan tetapi juga dapat mencakup partisipasi dalam aktivitas yang dianggap antisosial. Hal ini digunakan untuk menunjukkan bahwa perilaku antisosial bisa menjadi bagian integral dari identitas dan ekspresi kelompok punk, dimana anggotanya merasa perlu untuk menunjukkan kesetiaan dan identitas kelompok melalui tindakan yang melawan norma sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Lopez dan Carlson (2022) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas terhadap peningkatan perilaku antisosial.

Berdasarkan karakteristik partisipan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar partisipan adalah laki-laki yaitu (51.3%) dan sisanya adalah perempuan (48.7%). Hal ini dikarenakan bagaimana gender memainkan peran dalam pengalaman mereka, serta bagaimana mereka memandang dan mendefinisikan ulang konsep penuaan. Menurut Laura Way dalam bukunya yang berjudul "Punk, Gender and Ageing: Just Typical Girls" gender memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman perempuan dalam subkultur punk, terutama saat mereka menua. Meskipun punk terkenal dengan semangat anti-otoritas dan anti-mainstream, Way menunjukkan bahwa perempuan dalam subkultur ini masih

sering menghadapi stereotip gender dan ekspektasi yang membatasi. Laura Lee (2019) mengatakan bahwa banyak kelompok punk dominan laki-laki adalah karena kelompok punk diasosiasikan dengan sifat maskulin seperti kekuatan, agresi, dan pemberontakan. Stereotip ini menciptakan norma yang menganggap punk sebagai domain laki-laki, sehingga perempuan mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan citra maskulin atau merasa tidak diterima dalam komunitas tersebut. Karena persepsi tersebut dapat memperkuat pemikiran bahwa punk adalah domain laki-laki dan mengurangi keterlibatan perempuan. Berdasarkan karakteristik partisipan usia sebagian besar adalah 21 tahun (17.9%) dan 23 tahun (25.6%). Hal ini dijelaskan oleh Scharf (2020) bahwa punk rock menjadi saluran bagi individu di usia 20-an untuk mengeksplorasi dan mengukuhkan identitas mereka. Hal ini selaras dengan tahap psikososial Erik Erikson dimana individu berusaha membentuk identitas yang kohesif. Pada usia 20-an, individu mungkin masih dalam proses mencari dan memperjelas identitas mereka yang dimulai pada masa remaja.

Temuan ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara konformitas yang tinggi dan perilaku antisosial yang tinggi. Oleh karena itu, sebaiknya upaya pencegahan perilaku antisosial mempertimbangkan untuk mengelola tingkat konformitas dalam kelompok, terutama dengan memperhatikan norma-norma yang dianut oleh kelompok tersebut. Jika norma kelompok lebih positif, bahkan individu dengan tingkat konformitas tinggi akan cenderung menghindari perilaku antisosial. Sebaliknya, konformitas yang rendah dapat membantu individu menghindari tekanan kelompok yang negatif, sehingga berpotensi mengurangi perilaku antisosial. Apabila individu dalam kelompok punk memiliki empati yang rendah dan nilai-nilai interpersonal yang kurang mendukung, mereka cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari norma kelompok (Johnson et al, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas dan perilaku antisosial pada komunitas anak punk, dimana semakin tinggi tingkat konformitas dalam kelompok punk maka semakin tinggi perilaku antisosial dan sebaliknya semakin rendah konformitas dalam kelompok punk maka semakin rendah perilaku antisosial. Kategori perilaku antisosial pada kelompok punk ada berada di tingkat sedang dan kategori konformitas pada kelompok punk ada berada di tingkat sedang.

B. Saran

1. Bagi kelompok punk

Disarankan untuk melihat lebih jauh kegiatan yang dilakukan komunitas selama ini, apakah dibentuknya komunitas tersebut untuk melakukan kegiatan positif seperti membantu orang lain atau hanya melakukan kegiatan yang dapat menguntungkan diri sendiri.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk lebih mengadaptasikan item-item pada angket tertutup maupun terbuka dalam semua variabel. Tidak menutup kemungkinan penelitian selanjutnya juga dapat meneliti secara kualitatif karena penting bagi peneliti untuk mengetahui kondisi selain teman dalam komunitas motor tetapi juga kondisi keluarga, sekolah dan pekerjaan, pola asuh orang tua subjek.

DAFTAR PUSTAKA

Bennett, A. (2020). Hebdige, Punk and the Post-subcultural Meaning of Style. In: Gildart, K., et al. *Hebdige and Subculture in the Twenty-First Century*. Palgrave Studies in the History of Subcultures and Popular Music. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-28475-6_2

- Burt, S. A., & Donnellan, M. B. (2009). Development and validation of the Subtypes of Antisocial Behavior Questionnaire. *Aggressive behavior*, 35(5), 376–398. <https://doi.org/10.1002/ab.20314>
- Burt, S. A., Donnellan, M. B., Iacono, W. G., & McGue, M. (2011). Age-of-onset or behavioral subtypes? A prospective comparison of two approaches to characterizing the heterogeneity within antisocial behavior. *Journal of abnormal child psychology*, 39(5), 633–644. <https://doi.org/10.1007/s10802-011-9491-9>
- Chen, Z., Xing, Y., & Zhang, Z. (2021). The Review of Antisocial Personality Disorder. 417–421.
- Chotim, R. E., & Latifah, U. S. (2018). Komunitas Anak Punk Dan Anomali Sosial. *Jispo*, 8(1), 69–93.
- Deighton-Smith, & Bell. (2017). Research at the University of York St John. *European Business Review*, 26(3), 206–217. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-33450-9>
- Donald W Black, MD (2015). The Natural History of Antisocial Personality Disorder. 60(7), 309–314.
- Fisher, G., & Roget, N. (2014). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. In *Encyclopedia of Substance Abuse Prevention, Treatment, & Recovery*. <https://doi.org/10.4135/9781412964500.n104>
- Haflatul Ursyiah. (2019). Pengaruh Konformitas, Kepribadian Big Five, Dan Self Esteem Terhadap Perilaku Bullying Di Pesantren.
- Hairul. (2013). Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus Dua Kelompok Punk Di Kota Makassar). 1–116.
- Hariadi, S. (2019). Kehidupan Sosial Anak Punk Di Kota Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2781/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/2781/1/SKRIPSI LENGKAP CETAK.pdf>
- Johnson, M., Williams, S., & Brown, T. (2020). Empathy, interpersonal values, and the influence of peer pressure on antisocial behavior. *Journal of Behavioral Science*, 45(4), 456-470. doi: 10.1080/01900692.2020.1812345
- Lee, L. (2019). The gendered dynamics of punk: Revisiting women’s participation and representation. *Gender and Media Studies*, 25(3), 221-237.
- Lohman, K. (2017). Theories of Punk and Subculture. In: *The Connected Lives of Dutch Punks*. Palgrave Studies in the History of Subcultures and Popular Music. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-51079-8_2
- Mayangsari, A. G., Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2022). Skripsi Komformitas Dan Kenakalan Uin Suska.
- Mehrabian, A., & Stefl, C. A. (2006). Basic Temperament Components of Loneliness, Shyness, and Conformity. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 23(3), 253–263. <https://doi.org/10.2224/sbp.1995.23.3.253>
- Mukhlis, M., Yulianti, A., & Sakinah, I. (2018). Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 833–858. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2203>
- Mumtahanah, R., Wulandari, P. S., & Wahyunengsih, W. (2022). Factors That Influence of Mental Disorder Among Teenager. *Al-Irsyad*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11883>
- Molero Jurado, M. del M., Pérez Fuentes, M. del C., Carrión Martínez, J. J., Luque de la Rosa, A., Garzón Fernández, A., Martos Martínez, Á., Simón Márquez, M. del M., Barragán Martín, A. B., & Gázquez Linares, J. J. (2017). Antisocial behavior and interpersonal values in high school students. *Frontiers in Psychology*, 8(170), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00170>
- Nabila, N. H. P. (2023). Problematika Stigma Buruk Dan Intoleransi Anak “Punk.” *Jurnal Community Online*, 3(2), 165–176. <https://doi.org/10.15408/jko.v3i2.30992>
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad of personality: Narcissism , Machiavellianism , and psychopathy. 36, 556–563.
- Purwaningtyas, F. D. (2021). Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Perilaku Kenakalan (Delinquency) Pada Remaja. <https://thesiscommons.org/5evp7/>
- Putri, A. . (2016). Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya, Konsep Diri Dan Faktor

- Demografi Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja. In Skripsi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prakoso, S. (2016). Hubungan Antara Konformitas Dan Perilaku Agresif Pada Komunitas Anak Punk Di Mojokerto. *Jurnal Psikologi*.
- Ramadhan, M. (2019). Subkultur Punk Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis Cetak Tinggi Punk Subculture As a Source Inspiration of Creation Printmaking Artwork Relief Print. 250–261. www.gaya.tempo.co,
- Ramadani, M. A. (2019). Proses Perubahan Perilaku Anak Punk Di Kota Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3572>
- Sari, D. Y., Fadhilah, S. S., & Susilo, A. T. (2022). Perilaku Antisosial: Faktor Penyebab dan Alternatif Pengentasannya. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jpk.v3i1.28028>
- Scharf, R. (2020). Youth culture and punk rock: The age demographics of punk subcultures. *Youth & Society*, 52(2), 150-167.
- Way, L. (2020). Punk, gender and ageing: Just typical girls? Bristol University Press..